SOSIALISASI DAN INTERNALISASI AL-QUR'AN MELALUI BELAJAR ASYIK BAHASA ARAB

Akmaliyah

ABSTRACT

Arabic language as language of Arabian society and language of Islamic religion, also as an international language which is used by all people in the world. Besides that, Arabic language as tool for expressing knowledge and science. Arabic language has special characteristic, some of its characteristic is amount of words and sound of them which produce the differences meaning. Authorizing of Arabic language will be important thing to produce good reading and understanding of holy Qur'an. And its mastery, can be supported by good learning. Its mastery which is produced by the best learning could be a good supporting for al-Qur'an internalization, because the subject and the exercise of Arabic language always be related to verses of holy Qur'an. So, this process as a stimulant for syi'ar or al-Qur'an socialization because the process makes the learner very easy and happy for reading the holy Qur'an and learning of Arabic language.

Kata Kunci: *Belajar Asyik, Bahasa Arab, Sosialisasi dan Internalisasi al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab seperti halnya bahasa yang lain memiliki fungsi dan ciri yang sama. Perbedaannya, karena bahasa Arab menjadi bahasa kitab suci umat Islam seluruh dunia, al-Qur'an. Bahasa Arab juga menjadi bahasa agama yang berlaku secara universal, bacaan sholat, doa-doa yang diucapkan umat Islam seluruh dunia semuanya sama, menggunakan bahasa Arab.

Selain bahasa al-Qur'an dan bahasa agama umat Islam, bahasa Arab juga menjadi bahasa komunikasi masyarakat Timur Tengah khususnya, dan masyarakat dunia pada umumnya. Bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan, terdapat buku-buku bacaan yang ditulis dalam bahasa Arab, selain ditulis dalam bahasa Inggris.

Seperti bahasa lainnnya, bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri, misalnya, bunyi huruf dari suatu kata yang dilafalkan dan panjang pendeknya pelafalan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbulkan perbedaan makna. Artinya, antara satu kata dan lainnya pada saat berbeda pelafalan akan berbeda maknanya, contoh: kata *amîn* (orang yang dapat dipercaya) dan *âmin (*kabulkanlah/ ya Allah, kabulkanlah do'a kami*).*

Pelafalan dan susunan kata dalam kalimat dapat dipelajari dengan kaedah kebahasaan. Untuk pelafalan yang benar dapat dipelajari dengan ilmu tajwid, sedangkan makna susunan kata dapat dipelajari dalam kaedah kebahasaan seperti nahwu dan sharf.

Untuk menguasai belajar bahasa Arab yang baik dan benar diperlukan strategi atau proses belajar yang tepat pula. Proses belajar bahasa Arab yang tepat diharapkan dapat menunjang sosialisasi dan internalisasi terhadap al-Qur'an, baik bagi pemula, non Muslim maupun Muslim, maupun bagi peserta belajar tingkat selanjutnya,

Proses belajar dianataranya membutuhkan sarana dan prasarana, serta kesiapan peserta belajar secara finansiil, fisik, mental dan otak. Salah satu kesiapan peserta belajar dalam merekam materi pembelajaran adalah kemampuan otak yang baik. Selain bakat dan kemampuan otak peserta belajar yang baik, strategi atau proses belajar pun tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan daya rekam otak terhadap materi pembelajaran yang menarik. Kesan menarik terhadap materi pembelajaran akan tersimpan dalam memori otak peserta belajar secara mendalam dan berdampak pada materi pembelajaran dan nilai-nilai kehidupan lain yang berkaitan dengannya, seperti halnya materi pembelajaran bahasa Arab yang menarik terhadap sosialisasi atau informasi dan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an.

Salah satu pemicu kemampuan otak itu adalah melalui proses belajar yang asyik dan menyenangkan. Makalah ini akan mengangkat tentang proses belajar bahasa Arab yang asyik dan menyenangkan yang dapat berpengaruh terhadap sosialisasi dan internalisasi al-Qur'an.

B. KARAKTERISTIK BAHASA ARAB

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, Hal ini seperti diungkapkan Chaer[151], bahasa adalah "sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia[152] dikatakan bahwa, "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri".

[151] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* (Jakarta: Rineka Cipta.2004), hlm. 11.

[152] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (*Jakarta: Balai Pustaka. 2008). hlm. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua definisi di atas dapat dirinci penjelasannya sebagai berikut:

Sistem: susunan yang teratur, berpola berbentuk secara keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Bahasa terdiri atas unsur-unsur yang secara teratur, tersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan. Bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis, artinya bahasa itu tidak bersistem tunggal melainkan terdiri atas beberapa subsistem yakni subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. [153]

Lambang: menandai sesuatu secara konvensional. Antara lambang dan yang dilambangkannnya tidak mempunyai hubungan langsung. Contoh: *meja*. Pada benda itu tidak menunjukkan ciri khusus yang mewajibkan dikatakan *meja*. Orang Arab akan menyebutnya *maktabun*, bukan *meja*.

Bunyi:adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik dinamai sebagai *fon* dan di dalam *fonemik* sebagai *fonem.* [154] Alat ucap dalam tataran fonetik yaitu: *A, B*, dan sejenisnya. Sedangkan dalam tataran fonemik yaitu fonem *membaca, buku* dan lainnya.

Arbitrer, mengandung arti manasuka. Istilah arbitrer ini tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud lambang tersebut.[155] Seperti untuk menyebutkan bangunan yang didiami manusia untuk tempat berteduh dari hujan dan panas, tempat berklumpul dan beraktifitas anggota keluarga dan bercengkrama bersama, bisa saja dinamai *rumah, baytun* atau *home*, dan lainnya.

Masyarakat, adalah sekelompok manusia yang hidup bersama. Sekelompok manuis ini memakai alat komunikasi yang sama serta mempunyai aturan hidup yang sudah disepakati.

Bekerjasama. Manusia tidak bisa hidup sendirian, membutuhkan orang lain untuk bekerjasama. Kerjasama yang baik membutuhkan komunikasi yang baik, yang bisa difahami orang lain.

Komunikasi, adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem symbol, tanda atau tingkah laku yang umum.[156] Alat komunikasi pada manusia bukan hanya bahasa lisan, tapi juga tulisan, gerak tubuh, isyarat dan tanda-tanda yang telah disepakati.

Identitas, yaitu ciri atau tanda pengenal. Yang dimaksud ciri dalam hal ini adalah ciri pemakai bahasa. Cirinya orang Indonesia akan memakai bahasa Indonesia.

---

[153] Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* hlm. 12.
[154] Ibid, hlm. 12.
[155] Ibid, hlm. 13.
[156] Ibid, hlm 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hakekat bahasa adalah bahwa bahasa itu : manusiawi, mengandung arti bahwa bahasa itu hanya dimiliki oleh manusia; bahasa juga Dinamis, selalu terjadi penambahan kata atau bentuk bahasa; bahasa juga Konvensional, yaitu bahwa setiap penutur suatu bahasa harus mematuhi hubungan antara lambing dengan yang dilambangkannnya.[157] Kalau kita menunjukkan benda *buku* untuk yang kita biasa baca sebagai salah satu tempat untuk menulis dengan menyebutnya *kubu*, tentu kita menyalahi konvensi bahasa yang ada.

Bahasa juga bersifat Produktif, dari satu jenis kata menghasilkan berbagai kalimat. Terlebih lagi dengan jumlah kata yang tak terbatas jumlahnya, akan dihasilkan rangkaian kalimat akan lebih banyak lagi. Bahasa memiliki makna, segala ucapan dan ungkapan bahasa menghasilkan makna. Fungsi bahasa itu menyampaikan pesan, konsep dan pikiran.

Selain itu bahasa juga bervariasi, yang diperoleh dari latar belakang dan lingkungan penutur bahasa yang berbeda, maka bahasa yang mereka gunakan juga berbeda. Latar belakang yang berbeda yaitu status sosial, ekonomi, pendidikan dan tempat tinggal atau lingkungan. Variasi bahasa yang ditimbulkan melahirkan jenis idiolek, lambing bunyi, dialek dan ragam bahasa.

Bahasa yang digunakan setiap umat manusia memiliki fungsi, menurut Wardhough seperti dikutip Chaer[158] bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik komunikasi tulisan maupun lisan. Secara umum bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama manusia agar mereka bisa saling memahami maksud masing-maksud masing-masing sehingga terjalin interaksi dan kerjasama. Selain itu komunikasi yang disampaikan dalam suatu bahasa akan diperjelas fungsinya bergantung pula pada penutur, pendengar, topik kode dan amanat pembicaraan.

Bahasa Arab seperti halnya bahasa lainnya di dunia ini memiliki sifat dan fungsi seperti tersebut di atas. Selain bahasa Arab juga memiliki karakteristik yang khas, seperti halnya setiap bahasa di dunia memiliki karakteristik yang khas. Karakatertistik itu dapat dipandang diantaranya dari jumlah kosa kata, struktur kalimat yang beragam dan gaya bahasanya.

Diantara karakteristik khas bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an yaitu memiliki 28 huruf Hijaiyah. Cara membaca huruf ini dalam rangkaian kata sepatutnya tepat dan benar. Hal itu karena setiap huruf dalam kata memiliki dan menentukan arti.

[157] Ibid, hlm. 12-14.
[158] Ibid, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bunyi huruf hijaiyah dan tempat keluarnya yang baik dan benar [159] adalah sebagai berikut:

No.	*Nama Huruf*	*Cara Membaca*
1.	و – ب – م	Keluar dari kedua bibir.
2.	ف	Keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan
3.	ك	Keluar dari pangkal lidah, tetapi di bawah makhraj huruf Qaf
4.	ق	Keluar dari pangkal lidah
5.	ص	Keluar dari samping lidah dan geraham kiri dan kanan
6.	ج – ش – ي	Keluar dari tengah lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas
7.	ط – د – ت	Keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas
8.	ظ – ذ – ث	Keluar dari ujung lidah di atas gigi depan sebelah atas serta terbuka
9.	ض – ز – س	Keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan atas dan bawah
10.	خ – غ	Keluar dari ujung tenggoronkan
11.	ح – ع	Keluar dari tengah tenggorokan
12.	ء – ه	Keluar dari pangkal tenggorokan
13.	ل	Keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan
14.	ن	Keluar dari ujung lidah di bawah makhraj lam
15.	ر	Keluar dari ujung lidah agak ke depan dan agak masuk ke punggung lidah

[159] Ahmad Soenarto, (pent.) *Pelajaran Tajwid, Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, t.t). Hlm. 78. Lihat juga, Husny Syaikh Ustman, Haq al-Tilâwah, (Jeddah: Dâr al-Manârah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1994), hlm. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna kata bahasa Arab yang tersusun dari dari tiap huruf di atas memiliki arti yang berbeda. Pelafalan yang tidak benar pada huruf itu (*makhraj*) akan menumbulkan kesalahan arti pula. Setiap huruf Arab, telah disepakati pula transliterasinya ke dalam huruf bahasa Indonesia, misalnya, N untuk ن atau H untuk ح dan seterusnya, sehingga penulisan kata dalam bahasa Indonesia juga mencerminkan huruf pada tiap kata dalam bahasa Arab. Contoh: kata ihsan tentu berbeda artinya dengan kata ikhsan (احسان berarti baik, sedangkan اخسان berarti jelek).

Dalam bahasa Arab *kalimah* adalah kata sedangkan lam bahasa Arab *jumlah* berarti kalimat. Setiap kata dalam bahasa Arab mempunyai turunan (derivasi) kata yang juga memiliki makna berbeda. Contoh:

Diantara kata yang ada dalam bahasa Arab selain kata benda dan kata kerja juga terdapat kata ganti.Kata ganti dalam bahasa Arab yang berjumlah 14 itu merupakan salah satu patokan juga dalam pembentukan kata lainnya, seperti kata kerja (baik lampau, sekarang dan kata kerja). Kata ganti itu juga dapat menjadi patokan pembentukan kata ganti kepunyaan. Berikut contoh daftar pembentukan kata dari kata ganti nama:

هو	له	فعل
هما	لهما	فعلا
هم	لهم	فعلوا
هي	لها	فعلت
هما	لهما	فعلتا
هن	لهن	فعلن
أنت	لك	فعلت
أنتما	لكما	فعلتما
أنتم	لكم	فعلتم
أنت	لك	فعلت
أنتما	لكما	فعلتما
أنتن	لكن	فعلتن
أنا	لى	فعلت
نحن	لنا	فعلنا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kata ganti, terdapat bermacam-macam istilah (idiomatik) dalam bahasa Arab, seperti : مذهب,السفلى اليد العلياو اليد محرم ,امام, فى رغب , عن رغب, ب قام, الأرض بنات. Kata-kata istilah ini tidak dapat diartikan tiap kata secara terpisah karena akan menimbulkan salah arti. Dua kata dalam istilah itu merupakan satu kesatuan makna.

Untuk kata benda dan kata kerja, masing-masing jenis kata itu mempunyai ciri masing-masing, sehingga kata-kata itu dapat ditentukan sesuai jenis katanya.

Setiap kata benda dalam bahasa Arab dapat diberi harakat sesuai fungsinya jika dia tergabung dalam suatu kalimat dan akan memiliki arti yang berbeda, seperti فاعل, مفعول,نائب الفاعل dan sebagainya. Terutama untuk kata benda yang dapat berubah (mu'rab) dan bukan paten/ tetap (mabniy). Contoh: حضر المدرس الى الفصل (*guru datang ke kelas*,' pada kalimat ini *harakat* guru atau *mudarris* menjadi *rafa' atau dhommah* karena menjabat fa"il atau subyek pelaku) baningkan dengan رأيت المدرس فى فى المكتبة (*saya melihat guru di kelas*, pada kalimat ini kata *mudarris* menjadi *nashab* atau *fathah*, karena kata itu menjadi *maf'ul bihi* atau obyek).

Kata kerja juga dapat berubah struktur hurufnya (hilang) saat diawali dengan suatu kata atau huruf. Contoh: أريد أن أقرأ الكتاب, (saya ingin membaca buku, tanda harakat pada kata kerja membaca atau أقرأ menjadi nashab atau fathah, karena diawali huruf أن) bandingkan dengan أقرأ الكتاب (saya membaca buku, tanda pada kata kerja membaca atau أقرأ tidak mengalami perubahan apa-apa, karena tidak ada tanda atau kata yang mengharuskannya berubah).

Bahasa Arab digunakan dalam bahasa al-Qur'an, pemahaman makhraj, panjang pendek harakat kata dan jenis kata, yang dipelajari dalam bahasa Arab dapat membantu ketepatan membaca dan tidak menimbulkan salah arti. Pemahaman dasar kata-kata dalam bahasa Arab juga memudahkan peserta didik untuk menetapkan ayat yang tepat untuk berhenti (*waqaf*) dan mengulangnya (*al-ibtdâ*) kembali.

Pengertian *waqaf* secara bahasa adalah menahan atau berhenti untuk melakukan perbuatan dan perkataan. Secara istilah *waqaf* adalah memotong pengucapan akhir kata sejenak atau memotong ucapan yang berkaitan dengan kata sesudahnya[160].

Terdapat macam-macam waqaf, menurut Ibn al-Anbary al-Sakhowi *waqaf* terdiri atas tiga macam yaitu *waqaf tâm* (sempurna), *waqaf hasan* (bagus) dan *waqaf qabîh* (jelek). Ada juga yang membagi waqaf menjadi 4 bagian, yaitu tam mukhtar, kaf jâiz, hasan mafhum dan qabîh matruk. Ada juga yang membagi menjadi delapan bagian.[161] Dalam buku *Haq al-Tilâwah* disebutkan bahwa waqaf hanya terdiri atas

[160] Ahmad ibn Muhammad 'abd' al-Karîm. *Manâr al-Hudâ fi bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. (Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramayn, t.t.), hlm. 8.
[161] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waqaf jâiz (boleh) dan *waqaf gayru jâiz* atau *qabîh* (tidak boleh atau jelek).[162] *Waqaf* jelek itu jika pemberhentian bacaan dilakukan pada kata yang tidak menimbulkan makna yang jelas.[163]

Pengertian lain *waqaf* adalah menghentikan pengucapan ayat atau bacaan yang terlalu panjang, berhenti pada kata atau potongan ayat sepanjang tidak menyalahi arti dan pemahaman terhadap bacaannya.[164]

Misalnya, terdapat ayat al-Qur'an:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Maka peserta didik dapat berhenti pada potongan ayat (ذلك الكتاب لا ريب)

Dan mengulangnya kembali pada potongan ayat (لا ريب فيه هدى للمتقين)

Tetapi nampaknya bagi peserta didik pemula atau para orang lanjut usia, yang selain memiliki nafas pendek, juga kekurangtahuan pada aturan tanda berhenti itu, maka aturan itu dapat ditoleransi untuk diabaikan, asalkan peserta didik pemula dapat mengetahui pada potongan ayat mana dia sebaiknay berhenti dan mengulang ayat, sepanjang tidak menyalahi arti kata dalam bahasa Arab atau ayatnya.

Meskipun hal itu merupakan *waqaf* (keadaan berhenti) yang jelek. Toleransi ini ditujukan karena keadaan darurat, [165] Serta dengan tujuan atau dalam proses menuntut ilmu.[166] Maka, agar pembaca al-Qur'an dapat berhenti pada kata atau lafdz ayat yang tepat dan memiliki makna yang benar, serta agar dia dapat memahami makna kandungan al-Qur'an, sudah sepatutnya dia mempelajari bahasa Arab, baik bahasa Arab tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Meskipun hukum letak berhentinya lafadz pada bacaan atau ayat al-Qur'an bukan lah suatu hal yang wajib harus tepat dan benar atau haram jika melakukan kesalahan letak waqafnya. [167]Tetapi pembaca al-Qur'an setidaknya mengetahui makna atau maksud dari bacaannya, sehingga tiap kata yang diakhiri dan dimulai kembali dapat sesuai makna kata atau ayatnya.

C. OPTIMALISASI OTAK DALAM BELAJAR

Menurut jalaludin Rahmat[168], otak merupakan identitas setiap diri individu. Ciri setipa individu ditentukan oleh memori dan fungsi otaknya. Karena kemampuan setiap orang satu sama lain berbeda dan otak mengatur seluruh fungsi kegiatan

[162] Husny Syaikh Ustman, *Haq al-Tilâwah*, hlm.83.
[163] Ibid., hlm. 84. Lihat juga,
[164] Ibid, hlm. 73.
[165] Ibid, hlm. 95 .
[166] Ibid, hlm. 100.
[167] Ibid, hlm. 83.
[168] Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar berbasiskan Otak*. (Bandung: MLC, 2005), hlm. 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, mulai dari makan, tidur hingga cara berfikir, kreatifitas dan perilaku atau peradaban manusia.

Aktifitas dan perkembangan dapat dipengaruhi oleh rangsangan. Jika berkembang dengan baik dan sebaliknya. Betapa dinamisnya otak, bahwa otak dapat berubah pada usia berapa pun, sejak lahir sampai akhir kehidupan. Otak dapat berubah secara positif bergantung pada lingkungan yang diberi rangsangan, dan sebaliknya.[169]

Sementara itu proses belajar membutuhkan kemampuan otak yang diharapkan selalu berkembang dengan baik. Untuk itu, diperlukan proses belajar yang baik, yaitu proses belajar dalam kondisi lingkungan yang penuh dengan rangsangan posistif. Sehingga dapat terjadi sinergitas proses belajar yang baik dengan fungsi otak yang cemerlang.

Dalam proses belajar terdapat beberapa informasi pengetahuan yang harus diterima manusia, dan otak merupakan sistem penyimpan informasi dan pengetahuan. Selanjutnya mengutip pendapat Bruno (1987) pengetahuan dan informasi yang tersimpan dalam otak akan dimunculkan kembali melalui proses mental yang disebut memori. [170]

Proses belajar diharapkan menyenangkan agar fungsi otak berjalan maksimal. Di antara bagian dari proses belajar yang menyenangkan adalah adalah gerakan dalam belajar, jadi peserta didik tidak dibiarkan duduk manis dari awal janm pelajaran hingga selesai. Sebaiknya dilakukan gerakan selama proses pembelajaran, misalnya peserta didik diminta membuat kelompok secara acak, mengungkapkan argumentasi sambil berdiri atau tampil di depan kelas, karena gerakan dapat membuat otak berkembanga dengan baik. Menurut Spurzheim (1815), menyatakan bahwa otak, seperti otot, akan menguat dengan berolahraga[171]

Berdasarkan penelitian ilmuwan saraf, Fred Gage dan rekan-rekannya, terhadap bayi-bayi tikus yang ditempatkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama, diletakkan dalam sangkar-sangkar laboratorium biasa, sedangkan pada kelompok kedua diletakkan pada lingkungan yang dilengkapi dengan anak tangga, roda-roda berputar, makanan baru dan banyak interaksi sosial. Hasil penelitian dua bulan kemudian, tikus yang sudah remaja diteliti dengan menggunakan obat pelacak untuk mendeteksi sel-sel otak baru. Berdasarkan penelitian untuk menghitung jumlah sel *hippocampus* menunjukkan bahwa kelompok tikus dalam sangkar biasa mengalami pertumbuhan 270.000 neuron pada setiap belahan hippocampus, sedangkan kelompok tikus kedua yang ditempatkan dalam sangkar yang penuh aneka tantangan atau gerakan mengalami pertumbuhan 320.000 neuron dalam tiap belahan *hippocampus*. Artinya, lingkungan

[169] Ibid, hlm. 15
[170] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 72.
[171] Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar berbasiskan Otak,* hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penuh rangsangan 20 persen lebih banyak menumbuhkan sel otak yang ditempatkan secara strategis dalam memori dan pusat belajar otak mereka.

Selain mengupayakan gerakan agar otak dapat tumbuh maksimal sampai hari tua, perlu pula dijaga hal-hal yang dapat merusak otak. Berdasarkan penelitian Dr. Peter Davies,[172] kerusakan otak tidak terjadi karena faktor bertambahnya usia, melainkan disebabkan karena kondisi kesehatan manusia, misalnya terserang penyakit diabetes, punya gen dimensia atau Alzheimer.

Faktor yang merusak otak, yang juga berkaitan dengan kemampuan mengolah tubuh agar tetap sehat, adalah serangan radikal bebas dalam tubuh. Radikal bebas dihasilkan dari kerja sel dalam ribuan pabrik energi yang disebut *mitochondaria*. Untuk menghasilkan energi mitokondaria membakar oksigen, pembakaran ini menghasilkan limbah yang disebut radikal bebas. Radikal bebas yang dibuang akan menyerang mitokondria, racun bagi sel bahkan sampai ke DNA.

Pada otak yang rentan, radikal bebas dapat menghancurkan neuron dan memunculkan pikun, parkinson dan menunrunkan kemampuan potensi intelektual lainnya. Pada sebagian otak, serangan itu dapat dicegah, bergantung pada seberapa banyak anti oksidan di dalam tubuh. Selain itu, otak paling banyak menggunakan oksigen dan otak merupakan organ yang paling berlemak, jadi paling banyak menghasilkan radikal bebas. Proses ini biasa disebut oksidasi.[173] Radikal bebas juga masuk ke dalam tubuh melalui berbagai cara, seperti dari makanan berlemak, asap rokok, pencemaran udara dan zat beracun yang diperoleh dari air dan udara.[174]

Di dalam tubuh terdapat radikal bebas yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi terdapat pula anti oksidan di dalam tubuh. Kerja anti oksidan selain memgusir radikal bebas dalam tubuh, juga memperbaiki sel-sel yang rusak. Tetapi kemampuan anti oksidan untuk melumpuhkan radikal bebas itu terbatas. Maka, diperlukan asupan anti oksidan dari luar. Menurut Dr. Packer, terdapat anti oksidan terhebat yang dapat membantu anti oksidan dalam tubuh manusia, yaitu vitamin E, vitamin C, glutathione, koenzim Q 10 dan asam lipoik.

Karena kemampuan tubuh tidak bisa mengatasi radikal bebas dengan keterbatasan kemampuan anti oksidannya, maka diperlukan asupan makanan untuk membuat anti oksidan atau biasa disebut *oxygen absorbency capacity* (ORAC). Adapun kadar ORAC tiap makanan sudah ditentukan, yaitu kadar buah prem dan kismis 5.770 dan 2.830, lalu apel dan mentimun 218 dan 54. Selain buah-buahan

[172] Ibid, hlm. 39- 45.
[173] Ibid, hlm. 45
[174] Ibid, hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, masih terdapat makanan atau minuman lain yang dapat menumbuhkan anti oksidan, seperti minuman teh, bayam, bawang dan tomat, dan lainnya.[175]

Walhasil, terdapat makanan/minuman yang menjaga otak (*brain booster*), terdapat juga makanan yang dapat merusakan otak (*brain buster*). Adapun makanan yang dapat merusak otak yaitu makanan berlemak, gorong-gorengan (kecuali minyak zaitun) dan omega 6.[176]

Sebenarnya omega 6 seperti halnya omega 3 memiliki manfaat bagi tubuh manusia. Omega 3 yang diperoleh diantaranya dari ikan laut, daging rusa, daging kerbau, minyak zaitun dan sayuran hijau, berfungsi menurunkan resiko penyakit jantung, menurunkan tekanan darah, gangguan emosional (*mood disorder*) serta penyakit-penyakit autoimmun. Sedangkan omega 6, yang diperoleh dari jagung, kedelai, sereal, telur, minyak goreng dan makanan cepat saji, berfungsi mengatur peradangan, tekanan darah dan fungsi jantung, ginjal, dan gastrointestinal. Hanya saja asupan omega 6 tidak boleh lebih banyak daripada omega 3. Perbandingan normal kedua omega itu adalah 1 : 1.

Kelebihan omega 6 dapat menimbulkan kebakaran jaringan sel otak (*inflammation*). Makin lama pembakaran berlangsung makin makin banyak kerusakan pada otak. Atau sebaliknya, kekurangan omega 3 dapat menyebabkan disfungsi otak, penyakit mental, rendah IQ, dan cacat mental. Adapun gangguan mental itu diantaranya: depresi, ingatan yang jelek, kecerdasan yang rendah, kelemahan belajar, disleksia, tidak bias menaruh perhatian (a*ttention deficit disorder*), skizofrenia, pikun, penyakit Alzheimer, penyakit saraf yang degenaratif, *sclerosis* ganda, alkoholisme, pandangan yang lemah, mudah tersinggung, gampang bermusuhan, kurang konsentrasi, melakukan agresi, kekerasan dan bunuh diri.[177] Maka, untuk menekan kemungkinan asupan omega 6 lebih banyak, hendaknya diimbangi asupan omega 3, vitamin C dan E yang lebih banyak lagi, untuk menghindari kerusangan otak tersebut di atas.

Penjelasan tentang makanan di atas, menjadi tambahan suatu cara peningkatan kemampuan otak, disamping strategi pembelajaran yang menyenangkan dibarengi adanya gerakan, tidak pasif. Pembelajaran yang menyenangkan dan makanan yang layak merupakan sinergitas untuk peningkatan kemampuan otak. Kemampuan otak yang baik diharapkan dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

[175] Ibid, hlm. 53-55.
[176] Ibid, hlm. 63-71.
[177] Ibid, hlm. 71-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. PROSES BELAJAR ASYIK BAHASA ARAB

Menurut Marimba, seperti dikutip Ahmad Tafsir, [178] sebuah kegiatan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, hal itu meliputi pengembangan pribadi oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain (guru).[179] Selain itu definisi pendidikan juga dapat berarti pengajaran, Ahmad Tafsir mengutip Park dan Lodge yaitu pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.

Definisi pendidikan yang beragam itu disebabkan luasnya jenis kegiatan yang dapat dikategorikan pendidikan dan luasnya aspek yang dibina.[180] Jika mengacu pada pengertian bahwa pendidikan adalah pembentukan karakter atau kepribadian manusia dalam segala aspeknya, maka semua jenis kegiatan hidup oleh dan dari siapapun, sekecil apa pun yang memberikan dampak pada pembentukan kepribadian manusia, itu terkmasuk kategori kegiatan pendidikan.

Menurut UUSPN No.20/2003, terdapat tiga jenis ruang lingkup pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, yang mempunyai program, tetapi yang diprogramkan bukan isi yang akan disampaikan kepada peserta didik, tetapi konteksnya.[181]

Berdasarkan definisi itu, maka pendidikan formal dan nonformal saja yang memiliki materi yang disusun dalam wadah kurikulum. Makna kurikulum yang secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti pengajaran. Ada pula yag mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari. Kata kurikulum ini selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk bisa mendapatkan ijazah. Crow and Crow mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis sebagai syarat menyelesaikan program pendidikan tertentu.[182]

---

[178] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya. 1994), hlm. 24.
[179] Ibid, hlm. 26.
[180] Ibid
[181] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 20.
[182] Abudin Nata. *Filsafat pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.1997), hlm. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian kurikulum secara bahasa adalah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* atau *curere* yang pertama kali digunakan dalam istilah olah raga, yaitu diartikan sebagai jarak tempuh berpacu atau tempat berlari dari start sampai finish. [183]

Dalam pendidikan formal, terdapat kurikulum makro atau ketentuan dari pusat yang telah menetapkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan pedoman-pedoman pelaksanaanya. Selanjutnya, materi disusun menjadi rencana dan persiapan-persiapan mengajar yang lebih khusus, yang dikerjakan oleh para guru, seperti penyusunan rencana tahunan, caturwulan, satuan pelajaran dan lainnya (kurikulum mikro).[184]

Berkaitan dengan materi bahasa Arab dalam pendidikan formal pun, telah ditentukan GBPP-nya oleh pusat (kurkulum makro). Selanjutnya materi bahasa Arab disusun menjadi rencana dan persiapan-persiapan mengajar yang lebih khusus, yang dikerjakan oleh para pendidik, seperti penyusunan rencana tahunan, caturwulan, satuan pelajaran dan lainnya (kurikulum mikro) untuk disampaikan pada peserta didik.

Berkaitan dengan pengembangan pembelajaran bahasa Arab juga tidak terlepas dari kegiatan pengembangan kurikulum. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan *top down* dan *grass root*.

Adapun pengembangan kurikulum dengan pendekatan top down langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama-tama dilakukan pembentukan tim pengarah (pejabat dan para ahli), kemudian menetapkan tim kerja dari para ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru senior. Tahap selanjutnya adalah membentuk tim perumus, dan bila perlu dilakukan uji coba kelayakan suatu kurikulum yang ditetapkan. Pada tahap akhir, para administrator memberikan komando kepada para kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.[185]

Sedangkan langkah-langkah pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grass root* yaitu: langkah pertama adalah menyadari adanya masalah, kemudian mengadakan refleksi, hal ini untuk mencari penyebab dengan mengkaji informasi dan diskusi. Kemudian mengajukan hipotesis sementara, dan menenentukan hipotesis terdekat dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Selanjutnya mengimplementasikan perencanaan dan mengevaluasinya secara terus menerus. Tahap akhir adalah menyusun laporan hasil pengembangan melalui *grass root*. Langkah ini

[183] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kecana, 2009), hlm. 3-4.
[184] Ibid, hlm.77
[185] Ibid, hlm. 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dilakukan sebagai bentuk publikasi agar bias dimanfaatkan dan ditetapkan oleh orang lain.[186]

Untuk meningkatkan materi dan pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas sesuai kebutuhan pasar atau kebutuhan zamannya, maka pengembangan kurikulum perlu terus dilakukan dengan dua pendekatan di atas. Mengingat pengembangan kurikulum dalam bentuk makro membutuhkan kesiapan yang lebih matang karena menyangkut kebutuhan orang banyak secara nasional dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka upaya pertama yang terus dilakukan adalah identifikasi masalah pembelajaran dan alternatif permasalahannya serta melahirkan inovasi pembelajaran yang lebih berkualitas. Diharapkan masalah dan inovasi yang telah diinventarisir ini kelak akan menjadi salah satu bahan masukan (laporan) dalam pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grass root*.

Pendidikan yang baik, formal atau pun informal hendaknya dilakukan dengan penetapan kurikulum atau tujuan yang jelas. Pendidikan di rumah, sebagai bentuk pendidikan informal pun memiliki tujuan dan program serta materi apa yang perlu disampaikan oleh orang tua atau lingkungan, meskipun tidak secara tertulis dan dapat disebut suatu "kurikulum" (dengan tanda petik). Pada pendidikan nonformal seperti lembaga kursus dan kegiatan di masjid (majlis ta'lim) pun diperlukan kurikulum dan tujuan yang jelas, agar pembelajaran lebih terarah dan tidak tumpang tindih antara materi satu dan lainnya.

Pengertian kegiatan belajar dalam ketiga jenis pendidikan tersebut adalah sebagai proses perubahan tingkah laku. Sedangkan mengajar pada dasarnya adalah menyampaikan materi atau proses mengatur lingkungan.

Mengajar pada dasarnya adalah menyampaikan materi atau proses mengatur lingkungan. Makna *mengajar* adalah *Teach* dari Inggris kuno *taecan*, berasal dari Jerman kuno *taikjan* (memperlihatkan). *Teach* juga berhubungan dengan *token* (simbol), berasal dari Jerman kuno *taiknom* (pengetahuan). Mengajar berorientasi pada guru; siswa obyek belajar; pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu; tujuan utama penguasaan materi. Mengajar (*ta'lim)* sekedar transfer pengetahuan. Jadi mengajar sebagai proses penyampaian materi.[187]

Mengajar mestinya juga sebagai proses mengatur lingkungan (pembelajaran), bukan sekedar menyampaikan materi. Pembelajaran (*instruction/tarbiyah*) adalah proses mengatur lingkungan agar siswa mau belajar. Pembelajaran adalah komponen mengajar dan belajar , yaitu komponen kegiatan antara pendidik dan peserta didik.

[186] Ibid, hlm. 79-80.
[187] Ibid. hlm. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, belajar yang baik adalah yang mengaktifkan atau melibatkan peran serta peserta didik, bukan hanya pendidik.

Ciri pembelalajaran adalah sebagai proses berfikir. Proses berfikir untuk trampil berfikir kritis dan kreatif (*teaching of thinking*); pembelajaran adalah sarana untuk menciptakan atmosfir demokratis dan perasaan enjoy dan senantiasa mendorong peserta didik untuk berfikir (*teaching for thinking*); metode belajar hendaknya mengajarkan peserta didik cara untuk berfikir (*teaching about thinking*). Ciri pembelajaran lainnya adalah memanfaatkan potensi otak yaitu optimalisasi otak kanan/emotif dan kiri/logis serta belajar sepanjang hayat (*lifelong education*) atau *thalab al-'ilm min al-mahdi ila al-lahd*.[188]

Menurut Unesco (1996) belajar sepanjang hayat adalah *learning to know/learning to learn* atau proses belajar yang terpenting bukan hanya bukan produk tetapi proses belajar lebih utama. *Learning to do* atau belajar itu adalah proses berbuat dan mengalami. Selanjutnya, *learning to be* atau belajar adalah proses menyadari dirinya dan belajar bertanggungjawab. Learning to live together atau belajar adalah proses untuk menyadari adanya perbedaan pada setiap individu.[189]

Sedangkan prinsip mengajar diantaranya adalah mengajar itu hendaknya memiliki tujuan; dalam mengajar terjadi aktifitas aktif peserta didik dalam menerima pembelajaran; mengajar adalah upaya untuk mengembangkan setiap perubahan individu peserta didik; mengajar merupakan upaya integritas untuk mengembangkan semua potensi; dalam mengajar hendaknya terjadi interaktif antara peserta didik dan pendidik juga lingkungan sekitar; mengajar hendaknya menumbuhkan peserta didik untuk berbuat sesuai inspirasi mereka; mengajar juga hendaknya menyenangkan, sehingga dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan itu peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka tanpa rasa takut; dalam proses mengajar diharapkan tercipta kondisi yang menantang bagi peserta didik, sehingga peserta didik mau memikirkan dan mempertanyakan materi yang diajarkan; selanjutnya, mengajar hendaknya dapat memberikan motivasi peserta didik yaitu membangkitkan keinginan belajar peserta didik secara bersunguguh-sungguh, bukan meraih nilai semata.[190]

Belajar bahasa Arab hendaknya juga menerapkan ciri dan prinsip dasar belajar di atas. Terutama belajar bahasa Arab hendaknya menyenangkan dan memuat motivasi selain sekedar memperoleh nilai tetapi juga menanamkan manfaat bahasa Arab bagi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena pedoman kebahagiaan hidup itu termaktub dalam bahasa Arab. Bahwa, emahaman dan penguasaan bahasa Arab yang

[188] Ibid. hlm. 215 - 222.
[189] Ibid. hlm. 222 – 223.

[190] Ibid. hlm. 224 – 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, diharapkan dapat memahami pedoman ajaran Islam, al Qur'an dan Hadist. Pemahaman pedoman itu dapat melahirkan perbuatan yang baik dan benar yang akan membawa pada keselamatan hidup.

Cara asyik belajar bahasa Arab selain dengan tersedianya materi yang sesuai kurikulum dan kebutuhan pembelajaran serta penampilan pendidik yang menarik, juga diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang asyik dan menyenangkan. Salah satu strategi pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan itu dapat dilakukan misalnya dengan bentuk permainan, keakraban peserta didik dan pendidik, sarana penunjang yang kreatif seperti menggunakan kartu, gambar, *infocus* atau memanfaatkan teknologi dan sebagainya.

E. GAMBARAN BELAJAR ASYIK BAHASA ARAB

Gambaran sekilas tentang belajar asyik bahasa Arab, yang dapat memberikan dampak pada penguasaan al-Qur'an atau terjadinya transfer positif terhadap pembelajaran al-Qur'an, adalah seperti yang diuraikan dalam daftar berikut ini:

No.	Materi Bahasa Arab	Strategi	Materi al-Qur'an
1.	Huruf hijaiyah	Permainan dengan kartu	Menunjukkan dan melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar
2.	Kata ganti orang	Ceramah dan *Guided teaching*	Menunjukkan kata ganti dalam ayat al-Qur'an
3.	Kata benda dan ciri-cirinya	Ceramah dan peta konsep atau membuat bagan	Menunjukkan dan melafkan kata benda dalam al-Qur'an
4.	*Isim Isyârah*	Ceramah dan kata berjajar	Menunjukkan dan melafalkan *isim isyârah* dalam al-Qur'an

Untuk mempelajari huruf-huruf hijaiyah yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menggunakan kartu, agar peserta didik dapat melafalkan sekaligus menghapalkannya. Dengan begitu, diharapkan tidak timbul kebosanan dibandingkan sekedar mendengarkan pelafalan yang baik dan benar huruf hijaiyah yang baik dan benar dari pendidik dan menghapalkannya sekaligus.

Pada materi kata ganti (*al-dhomâir*), dapat dimulai dengan mempelajari kata ganti orang yang berjumlah empat belas seperti tertera di paparan daftar sebelum penjelasan ini. Strategi belajar materi ini dapat dilakukan dengan cara *guided teaching*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(panduan mengajar), [191] yaitu, pendidik dapat bertanya kepada peserta didik tentang materi yang akan dibahas, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Setelah mereka semua menjawab, pendidik dapat menjelaskan materi *al-dhomair* melalui ceramah singkat.

Materi selanjutnya adalah kata benda dan ciri-cirinya, pendidik memberikan penjelasan singkat dalam bentuk ceramah, lalu peserta didik diminta untuk membuat peta konsep. Pada strategi ini peserta didik diminta untuk membuat urusan penjelasan dengan cara membuat gambar atau diagram tentang konsep utama yang saling berhubungan dan ditandai dengan garis panah.[192] Dapat pula disusun dalam bentuk bagan, [193]untuk memperjelas konsep dan pemahaman materi yang dipelajari.

Untuk materi *isim isyârah* dapat dimulai dengan penjelasan dingkat melalui cermah, lalu dilanjutkan dengan strategi belajar yang menyenangkan, melalui permainan kata berjajar. Pada permainan dibagi menjadi dua kelompok, setiap kata dibuat dalam kartu berukuran sedang. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan kartu uantuk kemudian mencari pasangan kata benda dan isim isyarah yang tepat. Atau permaianan kata berjajar lainnya dengan menampilkan kata yang membuat peserta didik dapat tertawa sambil belajar, yaitu:علي و الحصان فى المكتبة يتكلمان.[194]

Semua materi bahasa Arab yang dipelajari itu selanjutnya diiringi dengan pembelajaran materi al-Qur'an. Pengetahuan bahasa Arab dan pemahaman makna katanya itu diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membaca al-Qur'an denga baik dan dapat menetapkan lafadz *waqaf* yang benar, selanjutnya secara bertahap dapat memahami kandungan al-Qur'an.

---

[191] Hisyam Zaini, Barmawi Munthe, Sekar Ayu Ariyani. *Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: CTSD, 2004). hlm. 37.

[192] Ibid. hlm. 182-183.

[193] Lihat A. Shohib Khaironi. *Awdhahu al-Manâhij fî Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah.* (Jatibening: WCM Press. 2008). Lihat pula, Muhadjir Sulthon. *Al-Nahwu fî Tsaubihî al-Jadîd.* (Surabaya: penasuci, 1998); dan Taufiqul Hakim, *Qâ'idaty.* (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).

[194] Imam Asrori. *Aneka Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab.* (Surabaya: Hilal, 2009). hlm. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. DAMPAK PROSES BELAJAR TERHADAP AL QUR'AN

Pada Sabtu (18/06/2012),[195] pemerintah melalui menteri agama, menyatakan tentang perlunya menetapkan gerakan maghrib mengaji (Gemar Mengaji). Hal itu disosialiasikan, bukan hanya bermaksud menghidupkan kembali budaya lama akan tetapi juga bermaksud agar pada setiap maghrib anak-anak mengaji dan mendalami al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang harus oleh setiap umatnya, upaya sosialisasi dan internalisasi al-Qur'an ini hendaknya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dan agar upaya sosialisasi dan internalisasi tidak merupakan tekanan dan penuh ketakutan, sudah saatnya upaya sosialisasi dan internalisasi al-Qur'an dilakukan secara bersahabat dan menyenangkan.

Salah satu upaya itu adalah pengantar materi bahasa Arab yang dilaksanakan dengan metode penyampaian atau pembelajaran yang menyenangkan. Mengapa demikian? Karena bahasa al-Qur'an disusun dalam bahasa Arab. Bagi umat Muslim yang bukan bangsa Arab, bahasa Arab tentu merupakan bahasa asing. Jadi umat Muslim non Arab dapat belajar bahasa Arab sekaligus bahasa al-Qur'an.

Dalam metode pembelajaran, terdapat beberapa cara agar transfer bahasa Arab dapat memberikan dampak pada sosialisasi dan internalisasi terhadap al-Qur'an. Adapun transfer belajar itu ialah transfer belajar positif dan negatif serta transfer belajar vertikal dan transfer belajar lateral.[196]

Transfer belajar positif, menurut Barlow (1985) adalah *learning in one situation helpful in other situation* atau pendidik dapat membantu peserta didik untuk belajar dalam situasi tertentu, sehingga dengan pembelajaran pada situasi tersebut menyebabkan peserta didik dapat belajar dengan mudah dalam situasi yang lain.[197]

Dari definisi itu, dalam proses pembelajaran bahasa Arab peserta didik diharapkan dapat mengucapkan huruf-huruf dan kata atau ayat al-Qur'an dengan baik dan benar serta dengan penuh perasaan gembira dan menyenangkan. Tidak ada perasaan, misalnya, bahwa membaca al-Qur'an adalah sebuah tekanan dan keharusan yang dipaksakan karena merupakan kegiatan ibadah dan merupakan beban berat yang harus diemban peserta didik karena implikasinya bukan hanya di dunia tapi juga merupakan tanggungjawabnya di akhirat kelak. Bayangan kehidupan akhirat semata-mata yang menyeramkan dan memberatkan, seyogianya tidak ditanamkan dalam memori peserta didik, kerena akan membebani perasaan dan timbul keengganan belajar bahasa Arab, apalagi membaca al-Qur'an.

---

[195] http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/06/18/lmzd1f-menag-perlu-dihidupkan-lagi-budaya-mengaji-setelah-shalat-maghrib, diakses tanggal 02 Oktober 2012.

[196] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. hlm. 160- 166.

[197] Ibid, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, dari transfer positif adalah transfer negatif, yaitu guru tidak dapat membantu peserta didik untuk belajar dalam situasi tertentu, sehingga dengan pembelajaran pada situasi tersebut dapat merusak pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam situasi belajar yang lain. [198] Dalam transfer negative ini, kemampuan peserta didik dalam penguasaan bahasa Arab, tidak dapat diterapkan dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal itu karena pendidik tidak menciptakan situasi belajar yang mudah dan menyenangkan agar peserta didik dapat menyerap pelajaran bahasa Arab dengan baik dan benar.

Tarnsfer vertikal terjadi dalam diri seorang peserta didik apabila materi pembelajaran telah dipelajari dalam situasi tertentu yang membantu peserta didik tersebut dalam menguasi pengetahuan yang lebih lanjut atau rumit.[199] pendidik yang baik, dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab dasar dengan mudah dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi bahasa Arab lainnya yang lebih tinggi dan rumit.

Tarnsfer lateral, yaitu peserta didik mampu menggunakan materi yang telah dipelajari untuk mempelajari materi yang sama rumitnya pada situasi lain. [200] Pembelajaran materi bahasa Arab yang baik dan menyenangkan dari seorang pendidik hendaknya dapat menjadi motivasi dan bahan dasar bagi peserta didik untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Transfer positif dalam pembelajaran, dapat terjadi karena situasi belajar yang mirip dengan situasi belajar sehari-hari atau kualitas pendidikan itu sejalan dengan kaulitas pendidikan sehari-hari.[201] Untuk ini, diperlukan kurikulum yang tepat sasran dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Bahasa arab yang dipelajari hendaknya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mempelajari dan mendalami al-Qur'an, agar kualitas hidup dapat dijalankan sesuai tuntunan al-Qur'an.

Hilda Taba menyebutkan [202]:

All curricula, no matter what their particular design, are composed of certain elements. A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain pattern of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes.(Semua kurikulum, disusun atas beberapa elemen. Kurikulum biasanya mencakup pernyataan tujuan khusus; tujuan itu ditampilkan dalam

[198] Ibid.
[199] Ibid, 162.
[200] Ibid
[201] Ibid, 163.
[202] Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, (New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: HARCOURT, BRACE 7 WORLD, INC., 1962), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk materi pilihan yang tersusun; materi itu diwujudkan dalam pola pengajaran dan pembelajaran; hal itu dilakukan karena tuntutan tujuan dan karena kebutuhan materi yang telah tersusun. Selanjutnya, kurikulum juga mencakup program evaluasi dan hasil).

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan kurikulum, Hilda Taba menyebutkan tentang diagnosis kebutuhannya, yaitu agar kurikulum itu tetap sejalan dengan kebutuhan zaman dan peserta didik, dan membantu menentukan tentang penekanan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Pengembangan dan revisi kurikulum juga dipertimbangkan untuk mengakomodasi kebutuhan para peserta didik yang beragam, memperkenalkan materi baru. Pengembangan kurikulum jangan dilakukan sembarangan, akan tetapi dilakukan berdasarkan atas pemantauan terlebih dahulu tentang pengetahuan dan keterampilan apa yang peserta didik butuhkan.[203] Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui angket, kuesioner, wawancara dan pemantauan.

Kurikulum yang disusun berdasarkan diagnosis awal itu, menurut Hilda Taba, setidaknya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup peserta didik dari hari ke hari (*day-by-day life*). Jadi, bukan kurikulum yang hanya sekedar memenuhi kebutuhan pengetahuannya.[204]

Selain itu, teransfer positif pembelajaran dapat tercapai jika materi pembelajaran memiliki unsur yang sama.[205] Materi pembelajaran bahasa Arab memiliki unsur yang sama dengan bahasa al-Qur'an, baik pelafalannya termasuk juga maknanya. Agar materi pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan pembelajaran al-Qur'an, maka seyogianya materi bahasa Arab dikaitkan dengan materi pembelajaran al-Qur'an. Unsur materi pembelajaran yang sama pada keduanya akan memudahkan peserta didik menguasai materi keduanya secara bersamaan.

G. SIMPULAN

Belajar bahasa Arab, dalam jenis dan tingkat pendidikan apapun hendaknya dilakukan dengan strategi belajar yang beragam dna menyenangkan. Secara psikologis, situasi ini memberikan dampak belajar atau transfer belajar positif pada peserta didik untuk membaca dan memahami al-Qur'an.

Secara sosiologis, ajakan menteri agama, dalam hal ini pemerintah, untuk membudayakan mengaji setelah maghrib (Gemar mengaji), menjadi pendorong peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab, sekaligus merespon ajakan pemerintah untuk

[203] Ibid, hlm. 231.
[204] Ibid, hlm. 396.
[205] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. hlm. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaji dan mendalami al-Qur'an. Momentum ini juga, seyogiayanya dapat dijadikan landasan bagi pemerintah untuk mensosialisasikan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, karena memahami al-Qur'an memerlukan ilmu dan pengetahuan yang memadai, diantaranya ilmu bahasa Arab.

Maka, perlu digalakkan, metode dan strategi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyfull learning*) agar peserta didik dengan penuh sukacita juga mempelajari al-Qur'an dan tidak merasa terbebani dengan ketetapan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang suci dan tidak boleh sembarangan orang memegang, meletakkkan bahkan memahaminya. Sehingga al-Qur'an menjadi suatu yang asing dan tidak dapat terjamah.

Selanjutnya, tahapan metode pembelajaran bahasa Arab itu dapat ditindaklanjuti dengan metode pemahaman al-Qur'an yang menyenangkan. Metode pemahaman al-Qur'an ini dikaitkan dengan perilaku dan budaya bangsa Indonesia. Sehingga fleksibelitas nilai-nilai al-Qur'an dapat dirasakan manfaatnya oleh umat manusia keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd' al-Karîm, Ahmad ibn Muhammad. *Manâr al-Hudâ fî bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'.* Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramayn, t.t.

Asrori, Imam. *Aneka Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab.* Surabaya: Hilal, 2009.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.2004.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/06/18/lmzd1f-menag-perlu-dihidupkan-lagi-budaya-mengaji-setelah-shalat-maghrib, diakses tanggal 02 Oktober 2012.

Hakim, Taufiqul. *Qâ'idaty.* Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Khaironi, A. Shohib. *Awdhahu al-Manâhij fî Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah.* Jatibening: WCM Press. 2008.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmat, Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar berbasiskan Otak*. Bandung: MLC, 2005.

Sanjaya,Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kecana, 2009.

Soenarto, Ahmad, (pent.) *Pelajaran Tajwid, Praktis dan Lengkap*, Jakarta: Bintang Terang, t.t).

Sulthon, Muhadjir Sulthon. *Al-Nahwu fî Tsaubihî al-Jadîd*. (Surabaya: Penasuci, 1998

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Syaikh Ustman, Husny, *Haq al-Tilâwah*, Jeddah: Dâr al-Manârah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1994.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 1994.

Taba, Hilda. *Curriculum Development, Theory and Practice*, New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt, Brace & World , INC., 1962.

Zaini, Hisyam. Munthe, Barmawi. Ayu Ariyani, Sekar. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id